



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Penguatan profil kreatif pelajar Pancasila melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di madrasah ibtidaiyah

Linda Imamatul Ummah^{*)}, Tamsik Udin

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institute Agam Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 23th, 2024

Revised Aug 27th, 2024

Accepted Sept 26th, 2024

Keywords:

Pendidikan karakter
Nilai-nilai Islam
Profil pelajar Pancasila

ABSTRACT

Indikasi lemahnya karakter ditemukan pada beberapa kasus. Upaya membangun karakter bangsa dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui pembentukan enam “profil pelajar Pancasila” yang coba dikembangkan pada peserta didik agar menjadi pembelajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam mewujudkan “profil pelajar Pancasila”. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Nilai-nilai Islam yang diterapkan antara lain: kebersihan dan kesucian jiwa, ketakwaan, akhlak, dan qurani yang mempunyai kesatuan utuh dan menjadi landasan madrasah dalam melaksanakan pendidikan karakter; 2) Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam ditekankan pada pembiasaan, seperti: berbicara dalam bahasa Jawa krama inggil, memanggil guru ustaz/ustazah, berjabat tangan, belajar mengaji dengan metode Yanbu’a, menghafal Kaifa Tusholli, menghafal doa, tahfiz, membaca buku Ngudi Susilo, salat Dhuha dan Zuhur berjamaah; 3) Profil pelajar Pancasila diwujudkan dengan: kegiatan ubudiah, pemberian pemahaman agama, keteladanan, arahan, serta pembiasaan dan pembinaan sesuai dengan masing-masing “profil pelajar Pancasila”.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Linda Imamatul Ummah,
Institute Agam Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
Email: lindaimamatulummah@gmail.com

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, terus dilakukan usaha untuk memperbaiki pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan upaya untuk melakukan perubahan dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah Pada tahun 2017, upaya dilakukan untuk mendorong guru agar berperan sebagai pendidik yang profesional, bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik serta mengembangkan kepribadian positif guna menciptakan generasi emas Indonesia yang memiliki keterampilan yang relevan dengan era abad ke-21. (Kemendikbud, 2017)

Mengulas tentang pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa menurunnya moral bangsa saat ini menunjukkan kelemahan dalam pendidikan karakter. Penurunan etika ini terjadi dari tingkat pemerintahan negara sampai pada para siswa yang sering menjadi perhatian publik. Tanda-tanda ini termasuk adanya kerusuhan, korupsi, tindak kriminal, perilaku bebas, intimidasi, dan lain-lain. Berdasarkan data KPAI tahun

2020, terjadi peningkatan jumlah kasus anak korban kekerasan di sekolah (bullying) di kalangan pelajar. Pada tahun sebelumnya tercatat 46 kasus, namun angka ini meningkat menjadi 61 kasus. Terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah kasus kepemilikan media pornografi oleh anak-anak pelaku di era digital. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 94 kasus, namun pada tahun 2020 angka tersebut meningkat tajam menjadi 348 kasus (KPAI, 2020). Krisis moral yang ditimbulkan oleh situasi ini sangatlah mengkhawatirkan. Dari contoh yang disebutkan, jelas bahwa ada kebutuhan khusus bagi mereka yang peduli pada anak-anak untuk terus meningkatkan pengawasan dan pelaksanaan pendidikan karakter dengan lebih efektif dan cermat.

Kemendikbud berusaha untuk menerapkan pendidikan karakter dengan melalui inisiatif untuk menjadikan enam profil pelajar Pancasila sebagai kompetensi yang harus ditanamkan pada siswa saat ini. Inovasi ini adalah sebuah ide yang mendukung rencana strategis Kemendikbud yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 (Dasar, 2020). Pelajar Pancasila adalah bentuk nyata dari pelajar yang terus belajar sepanjang hidup dengan memiliki keterampilan yang dapat diterapkan secara global dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila (Zuchron, 2021). Ungkapan bahwa manusia adalah pembelajar sepanjang hayat sesuai dengan naluri manusia yang mana tidak ada batasan usia dalam belajar. Pembelajaran dalam situasi ini bisa dilakukan terserah waktu, lokasi, dan oleh semua orang (Hasan, 2021)

Profil pelajar Pancasila dihadirkan dalam rangka menjawab pertanyaan besar mengenai profil (kompetensi) peserta didik sebagai output dari sistem pendidikan Indonesia. Profil ini ditumbuhkembangkan pada keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Enam profil pelajar Pancasila yang dimaksud yaitu: a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, b) berkebinekaan global, c) bergotong-royong, d) mandiri, e) bernalar kritis, f) kreatif. Keenam profil tersebut saling terkait dan menguatkan serta dapat terwujud secara utuh jika dikembangkan secara bersamaan (Pembelajaran, 2022).

Profil pelajar Pancasila dapat diwujudkan salah satunya melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Hal tersebut memiliki makna bahwa nilai-nilai

Islam dapat dijadikan pangkal dalam pelaksanaan pendidikan karakter dengan cara menginternalisasikan karakter pada diri Nabi Muhammad saw (Hermawansyah, 2015). Namun demikian, mengajarkan nilai-nilai Islam tidaklah cukup hanya dengan memahaminya secara teoritis di dalam ruang kelas, tetapi harus diaplikasikan dalam kehidupan sosial di lingkungan madrasah melalui kebiasaan yang terbentuk (Hasanah, 2021). Sehingga karakter yang ada pada Nabi Muhammad saw. dapat dimiliki dan dipraktikkan dalam keseharian peserta didik.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian jenis ini menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain (Sendari, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan Nilai-nilai Islam Pada Implementasi Pendidikan Karakter

Norma-norma agama Islam menjadi landasan bagi setiap individu yang beragama Muslim dalam menghadapi situasi dan berperilaku. Diharapkan bahwa setiap orang yang mengikuti agama Islam dapat menunjukkan nilai ini sebagai cara mereka untuk menunjukkan ketaatan dalam menjalankan agama mereka. Terdapat nilai-nilai yang perlu ditekankan kepada peserta didik agar nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Diantaranya yaitu:

Nilai Kebersihan dan Kesucian Jiwa

Kebersihan dan kesucian jiwa adalah nilai bawaan yang dimiliki oleh manusia sejak mereka lahir ke dunia ini. Angka ini membuat individu lebih terbuka terhadap hal-hal baru, termasuk pengetahuan. Menurut penjelasan Zakiah Daradjat (2004), nilai ini memungkinkan individu untuk siap dan menerima nilai-nilai agama Islam (ajaran agama Islam), memahaminya, dan menjadikannya sebagai landasan dalam kehidupan sehari-harinya. Artikel ini menekankan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki kepentingan dan peranan yang sangat besar dalam mengajarkan nilai-nilai lainnya bagi setiap individu.

Nilai Ketaqwaan

Pendidikan agama dilakukan oleh madrasah dengan menggunakan kegiatan seperti mengaji, salat, dan tahfiz untuk membentuk nilai-nilai ketakwaan. Mengaji dalam kegiatan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh

madrasah untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan contoh serta perilaku yang mengacu kepada nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Alquran dan Hadis. Belajar agama Hal ini tidak hanya dilakukan dengan mengubah kebiasaan saja, tetapi juga melalui pengajaran dari ustaz/ustazah atau dengan mengundang seorang mubaligh untuk memberikan ceramah. Pembelajaran ilmu agama Islam juga termasuk dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah ibtidaiyah, karena mata pelajaran seperti Quran Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab diajarkan di sana.

Penting bagi setiap muslim untuk memiliki nilai ketakwaan dalam kehidupannya. Teks ini menekankan pentingnya menjalankan ibadah dengan sepenuh hati untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ini adalah bukti yang mendukung teori Zakiah Daradjat (2004) bahwa nilai-nilai ketakwaan akan menginspirasi seseorang untuk selalu mendekatkan diri pada Tuhan dan dengan tulus mengikuti kehidupan yang sejati. Seseorang dapat mencapai nilai ini jika sudah memahami ajaran Islam, prinsip tentang moralitas, serta memahami tindakan yang seharusnya dilakukan (perintah) dan yang seharusnya dihindari (larangan). Maka cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Cara untuk melakukannya adalah dengan melakukan tugas-tugas yang diberikan dan menghindari segala larangan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Nilai Berakhlak Karimah (Kesempurnaan Akhlaq)

Peserta didik yang menunjukkan sifat jujur, rendah hati, sopan, santun, pemaaf, peduli terhadap kebersihan, dan sebagainya merupakan hasil dari proses internalisasi pendidikan karakter yang terinspirasi dari nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah. Pemikiran Faridi tentang karakter dalam konteks Islam adalah bahwa itu merujuk pada akhlak mulia yang terdapat pada Rasulullah (Faridi, 2019)

Nilai Qur'ani

Madrasah mengajarkan nilai-nilai Qurani melalui sistem pendidikan yang berlandaskan Qur'an dengan membuat tahfiz sebagai program utamanya. Sistem pendidikan yang berbasis Alquran mengintegrasikan nilai-nilai Alquran dalam setiap perilaku dan dengan keyakinan penuh terhadap kebenaran Alquran. Implementasi pendidikan Islam dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti menghafal Quran, mengaji Yanbu'a, menyanyikan asmaul husna bersama-sama, menyanyikan dan mengamalkan gerakan yang terdapat dalam kitab Kaifa Tusholli, serta membaca dan menyampaikan nilai-nilai melalui syair yang terdapat dalam buku Ngudi Susilo. Diharapkan bahwa siswa akan mempraktikkan nilai-nilai Alquran dalam perilaku dan tindakan mereka, berdasarkan nilai-nilai Qurani.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam

Implementasi pendidikan karakter di madrasah hanya merupakan satu bagian kecil dari upaya pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Islam umumnya dimulai dengan mengajarkan informasi tentang nilai-nilai Islam dan memberikan contoh yang baik. Agar sikap dan perilaku spontan dapat terbentuk pada peserta didik, penting untuk terus melaksanakan kegiatan pembiasaan di keluarga dan masyarakat.

Memberikan teladan yang baik serta memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila diyakini dapat mencapai profil siswa Pancasila yang diinginkan. Teks tersebut bermaksud bahwa dengan menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa, diharapkan mereka dapat terlindungi dari pengaruh negatif globalisasi, modernisasi, dan digitalisasi. Seperti yang dinyatakan oleh Rusnaini (2021), memulai dari ketahanan diri dapat membentuk ketahanan keluarga, masyarakat, wilayah, dan juga ketahanan Nasional. Mengembangkan ketahanan pribadi dapat didapatkan melalui implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam pendidikan.

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam dalam Mewujudkan profil pelajar Pancasila

Enam karakter pelajar Pancasila menggambarkan citra ideal pelajar Indonesia dalam hal kepribadian dan sikap. Profil ini dibuat dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional, pemikiran tokoh pendidikan, dan referensi modern sebagai upaya untuk menghadapi tantangan saat ini maupun yang akan datang. (Zuhron, 2021).

Alasan mendasar pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam itu penting salah satunya adalah Islam berkedudukan sebagai mayoritas kehidupan bangsa Indonesia. Di waktu yang bersamaan, pendidikan karakter dapat memperkokoh kehidupan berbangsa dan bernegara, sekaligus menunjukkan jika nilai-nilai keagamaan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari denyut nadi pendidikan dan kehidupan (Faridi, 2019). Upaya yang dapat diterapkan di Madrasah untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila berbasis nilai-nilai Islam, diantaranya yaitu:

Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Untuk mencapai tujuan indikator beriman dan bertakwa, upaya harus dilakukan dengan melaksanakan kegiatan ibadah secara konsisten sehari-hari. Ustaz/ustazah selalu memberikan contoh dan membimbing peserta didik

agar tetap menjalankan kegiatan ibadah yang sudah terjadwal. Aktivitas ubudiah sering kali dimulai di pagi hari dan melibatkan berbagai kegiatan, seperti belajar mengaji menggunakan metode Yanbu'a, mempelajari kitab Kaifa Tusholli, menghafal doa sehari-hari, menghafal Al-Quran, berzikir secara berkelompok, serta menjadikan salat duha sebagai kebiasaan. Untuk mendidik siswa agar memiliki akhlak yang baik, madrasah dapat memberikan contoh dan memperjelas pengajaran agama melalui syair dalam kitab Ngudi Susilo. Kitab ini mengandung ajaran mengenai etika dan pengetahuan tentang tindakan yang seharusnya dilakukan oleh seorang anak. Dengan memahami dan menerapkan isi dari buku ini, maka seseorang dapat mencapai profil berakhlak yang mulia dalam aspek agama, kepribadian, hubungan dengan orang lain, dan lingkungan dengan efektif.

Madrasah menggunakan praktik-praktik seperti yang telah dijelaskan di atas untuk membangun rasa tanggung jawab dalam siswa dan untuk mengembangkan kesadaran spiritual mereka terhadap Allah swt. Dalam rangka menginspirasi siswa agar memiliki keyakinan dalam menganut agama Islam, langkah-langkah untuk memahami dan berinteraksi dengan agama tersebut diimplementasikan melalui ajaran nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari siswa sejak usia dini. Sesuai dengan pendapat Rosyad (2019), strategi pelaksanaan pendidikan karakter bisa dilakukan dengan mengintegrasikannya dalam program sekolah melalui kegiatan rutin dan spontan. Kegiatan spontan yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru saat ia menemukan tindakan tidak benar oleh peserta didik dan segera mengoreksi tindakan tersebut.

Berkebhinekaan Global

Madrasah berupaya mencapai citra ini melalui program-program perubahan seperti penggunaan bahasa daerah formal yang dilakukan siswa kepada guru mereka, menghormati satu sama lain, menyapa dengan salaman saat masuk dan keluar sekolah, serta setelah salat berjamaah, adanya juga Praktik bagi siswa untuk selalu makan bersama dalam satu kelas guna memperkuat ikatan kekeluargaan dan solidaritas. Ustaz atau ustazah selalu mendorong sikap saling toleransi dan menghargai di antara siswa-siswa mereka dengan cara memotivasi siswa yang cepat dalam memahami materi agar dapat membantu siswa-siswa yang lambat memahami materi tersebut, tanpa melakukan pengolok-olokan.

Pentingnya memiliki pemahaman yang luas terhadap keragaman global dapat ditemukan dengan selalu memiliki kesadaran dan penghargaan terhadap perbedaan, menghormati dan menerima pendapat yang berbeda, berpikir terbuka dari berbagai perspektif, serta menunjukkan sikap solidaritas dan persaudaraan ketika hidup dalam suatu negara. Wujud persatuan bangsa Indonesia terletak pada keberagaman yang ada di antara mereka, ini adalah sesuatu yang harus selalu diingat dan dihormati oleh seluruh penduduk Indonesia. Untuk menjaga keberagaman global di Indonesia, penting bagi persatuan negara ini untuk tetap terjaga dan tidak terpecah belah.

Bergotong-royong

Salah satu hal yang paling khas dan membedakan masyarakat Indonesia dengan negara lain adalah budaya gotong royong yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa Indonesia selama bertahun-tahun. Contohnya adalah kegiatan gotong royong yang melibatkan seluruh siswa dan guru dalam membersihkan lingkungan sekolah saat kerja bakti. Gotong royong merupakan faktor krusial dalam memastikan kelancaran, kecepatan, kemudahan, serta keberlanjutan kegiatan tersebut. Selain itu, gotong royong juga bisa membangun kesadaran sosial di segala kalangan masyarakat. Tidak bisa dipisahkan bahwa ini berkaitan dengan peranan manusia sebagai makhluk yang hidup secara sosial.

Salah satu kegiatan untuk menerapkan profil ini adalah pendirian piket kelas dan jadwal bergilir yang bertujuan untuk mengambil makanan bersama-sama dari dapur dan mengembalikan wadah yang digunakan kembali ke dapur. Di samping itu, ustaz/ustazah menganjurkan kepada murid-muridnya untuk memberi bantuan kepada teman sebayanya yang ketinggalan dalam pelajaran dan belum memahaminya. Diharapkan bahwa dengan melaksanakan aktivitas seperti yang disebutkan sebelumnya, dapat meningkatkan semangat kerjasama dan gotong royong antara siswa.

Mandiri

Walau orang telah diposisikan sebagai makhluk sosial, bekerja sama dapat memberikan keuntungan dan mempermudah segalanya. Manusia juga memiliki peran sebagai individu yang perlu memiliki sifat mandiri dalam berbagai aspek kehidupannya. Mandiri juga penting bagi individu agar tidak terus bergantung pada orang lain dan mampu mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Selain hal itu, menjadi penting bagi siswa untuk memiliki sikap yang mandiri sebagai cara untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi, keyakinan diri yang kuat, dan kemampuan untuk mengambil inisiatif dalam menyelesaikan berbagai masalah. Ini merujuk pada aspek yang dijelaskan dalam indikator pelajar mandiri, yakni kemampuan pelajar untuk mengambil tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya dengan memiliki kesadaran akan dirinya sendiri dan situasi yang dihadapinya, serta kemampuan untuk mengatur diri.

Madrasah memiliki beberapa langkah-langkah untuk menciptakan siswa yang mandiri, yaitu mengajarkan siswa untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan mereka sendiri dan mengembangkan kesadaran

diri siswa dengan menggunakan hukuman sebagai konsekuensi atas perilaku yang kurang disiplin. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk lebih peka terhadap lingkungan melalui pelatihan agar mereka secara mandiri dapat bertanggung jawab dalam merapikan dan mengatur kembali meja dan kursi belajarnya.

Bernalar Kritis

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis adalah dengan menyelenggarakan kegiatan seperti arabic club, english club, perlombaan atau olimpiade, dan juga cerdas cermat. Sekolah juga membentuk tim istimewa cerdas cermat siswa (CCS) yang mendapat bimbingan dari ustaz dan ustazah. Di samping itu, dalam proses belajar mengajar, siswa juga diajak Ustaz/Ustazah untuk membuat pertanyaan yang kemudian akan dijawab oleh teman-temannya tanpa menggunakan sumber referensi.

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, madrasah dapat melakukan langkah-langkah selain kegiatan di atas, seperti sering memberikan dan membahas soal HOTS yang relevan dengan kehidupan siswa, serta melatih kemampuan mereka dalam pemecahan masalah. Selain itu, seorang ustaz/ustazah juga memiliki kemampuan untuk mengajarkannya melalui konsep sebab akibat. Teori kausalitas dapat memperbaiki kemampuan berpikir logis siswa. Seiring dengan itu, keingintahuan yang ada pada siswa juga meningkat, sehingga siswa juga akan memiliki dorongan yang kuat untuk mengajukan pertanyaan.

Kreatif

Untuk mewujudkan indikator kreatif, langkah-langkah yang dapat diambil meliputi melakukan aktivitas seni dan kerajinan saat pelajaran Seni Budaya dan Prakarya, mengikutsertakan siswa dalam kompetisi yang dapat merangsang kreativitas, dan guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang interaktif dengan memanfaatkan permainan dalam proses mengajar. Lain dari itu, ustaz/ustazah juga bisa mendorong siswa untuk mengembangkan kecerdasan kreatifnya melalui penerapan prinsip ATM (amati, tiru, modifikasi) dalam semua kegiatan yang mereka lakukan.

Adapun, madrasah telah melakukan langkah-langkah untuk mewujudkan peserta didik yang memegang teguh prinsip-prinsip Pancasila dengan menyajikan enam profil pelajar Pancasila seperti yang telah dijelaskan terlebih dahulu. Walaupun dalam usaha untuk membentuk nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik dengan mengambil nilai-nilai Islam sebagai dasarnya, ada kemungkinan siswa dapat memiliki gambaran Pancasila. Karakter yang baik pada dasarnya berasal dari ajaran agama Islam. Ini mencerminkan teori Faridi (2019) bahwa agama Islam menjadi sumber dari nilai-nilai karakter yang termanifestasi dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai ini termasuk keseriusan dalam berbicara kebenaran, keadilan, kepercayaan, kebijaksanaan, rasa malu, rasa tanggung jawab, keberanian, ketertiban, kemandirian, kasih sayang, toleransi, dan cinta pada tanah air dan bangsa. Dalam teori ini disebutkan bahwa agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjadi individu yang unggul, seperti yang tercermin dalam kepribadian Rasulullah saw.

Dalam era revolusi industri 4.0, tujuan utama dari pembentukan profil pelajar Pancasila adalah menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan dan membekali setiap pelajar Indonesia dengan nilai-nilai Pancasila yang kuat. Dalam konteks keunggulan SDM yang kompetitif secara global, penggabungan enam karakteristik siswa Pancasila dalam pendidikan agama Islam dapat menjadi faktor penyeimbang terhadap kemajuan teknologi di era 4.0. Hal ini dikarenakan materi tersebut membahas hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta (Nur Inayah, 2021)

Penguatan profil pelajar Pancasila merupakan suatu siklus yang tiada habisnya. Orang yang lebih cakap bertanggung jawab memberikan pemahaman, arahan, motivasi, dorongan, serta teladan bagi yang lebih muda, terus akan seperti itu berputar membentuk siklus. Mengingat terus lahirnya generasi baru bahkan perkembangan dan tantangan zaman yang mengalami perubahan semakin cepat, maka enam profil Pancasila tersebut perlu dimiliki siswa sebagai kompetensi yang dibutuhkan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, setiap individu harus memiliki kesadaran bahwasannya dirinya merupakan pelajar sepanjang hayat yang berkompotensi sebagaimana profil pelajar Pancasila.

Simpulan

Dari penjelasan yang telah diberikan, dapat ditarik kesimpulan berikutnya. Dalam upaya menerapkan pendidikan karakter, nilai-nilai Islam yang ditegakkan mencakup kesucian batin, ketakwaan, moral yang mulia, dan kepatuhan pada ajaran Al-Quran. Semuanya bersatu dan merupakan landasan untuk melaksanakan pendidikan karakter di madrasah. Kegiatan pembiasaan peserta didik menjadi fokus utama dalam implementasi pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penerapan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam dalam menciptakan siswa yang memiliki profil Pancasila dijalankan melalui beberapa kegiatan, seperti aktivitas ibadah, memberikan pemahaman agama, memberikan teladan dan arahan yang sesuai, serta mengikuti kebiasaan dan pembinaan yang sesuai dengan setiap profil siswa Pancasila. Hasil dari penelitian ini diinginkan

dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dan mewujudkan profil siswa yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Bagi peneliti masa depan, disarankan untuk mengembangkan fokus penelitian mengenai karakteristik siswa yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam bidang pendidikan.

Referensi

- Dasar, D. S. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Retrieved from Direktorat Sekolah Dasar.
- Faridi. (2019). *Aktualisasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam*. Retrieved from Disertasi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hasan, M. (2021). *Teori dan Inovasi Pendidikan*. Tahta Media Group.
- Hasanah, u. &. (2021). Kultur Digital Sebagai Solusi Transformasi Nilai-nilai Islam Moderat Di Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding Muktamar Pendidikan Dosen PMII*.
- Hermawansyah. (2015). Pendidikan Karakter berbasis Nilai-nilai Islam. *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*. Retrieved from Kementrian Pendidikan dan Budaya.
- Nur Inayah, N. (2021). Integreasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Agama Islam Menghadapi Era 4.0. *Journal of Education and Learning Sciences*.
- Nurul, L. (2018). Nilai-Nilai Agama Islam. *Pedagogik*, 101-112.
- Pembelajaran, P. A. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pancasila*. Retrieved from Badan Penelitian, Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek.
- Sendari. (2021). *Metode Penelitian*.
- Zuhron, D. (2021). *Tunas Pancasila*. Direktorat Sekolah Dasar, Kemendikbudristek.